

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DENGAN KEPATUHAN PEMBATASAN FISIK (*PHYSICAL DISTANCING*) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS MUNGKUR AGUNG KELUA

(Community Knowledge and Attitude Relationship with Compliance with *Physical Distance* in The Pandemic Time Covid-19 in Puskesmas Mungkur Agung Kelua)

Mahfuz Azianoor¹, Bagus Rahmat Santoso², Umi Hanik Fetriyah²

¹Rumah Sakit Pambalah Batung Amuntai Indonesia,

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Email: mahfuzazianoor426@gmail.com

ABSTRAK

Virus corona masih terus menyebar di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia, kondisi itu disebabkan perubahan perilaku masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan belum maksimal. Sebagian masyarakat belum menyesuaikan diri dengan era adaptasi kebiasaan baru. Berdasarkan cara penularan tersebut, maka pencegahan COVID-19 difokuskan pola perilaku masyarakat yang aman salah satunya pembatasan fisik (*Physical Distancing*). *Physical Distancing* merupakan tindakan menjaga jarak fisik antar individu. Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) di masa pandemi COVID-19 yang baik dapat mencegah penularan Covid-19 di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Mungkur Agung. Penelitian ini menggunakan metode survey *kuantitatif* dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *porposionate random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021 dengan populasi sampel sebanyak 94 orang. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner. Cara pengolahan dan analisis data menggunakan spss. Hasil penelitian responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) 63,8%, sebesar 34% sangat baik dan baik sebesar 29,8% memiliki sikap terhadap kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*), 71,3% responden patuh terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*). Simpulan penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*), Sebagian responden memiliki sikap sangat baik dan baik terhadap kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan mayoritas responden patuh terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*), hal ini dapat mencegah penularan COVID-19 di Indonesia.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*)

ABSTRACT

Tophe corona virus continues to spread in various parts of the world, including in Indonesia, this condition is due to changes in people's behavior to implement health protocols that have not been maximized. Some people have not adjusted to the era of adapting to new habits. Based on this mode of transmission, prevention of Covid-19 is focused on safe community behavior patterns, one of which is physical distancing. Physical Distancing is the act of maintaining physical distance between individuals. Public knowledge and attitudes about compliance with physical distancing during the COVID-19 pandemic can prevent the transmission of

Covid-19 in Indonesia. The purpose of this study was to determine the relationship between public knowledge and attitudes with compliance with physical distancing during the COVID-19 pandemic at Mungkur Agung Health Center. This study used a quantitative survey method with a cross sectional design. Sampling using purposive random sampling technique. This research was conducted from December 2020 to January 2021 with a sample population of 94 people. This research instrument using a questionnaire. How to process and analyze data using SPSS. The results of the research of respondents have a good knowledge of compliance with physical distancing (63.8%), 34% are very good and 29.8% have an attitude towards compliance with physical distancing, 71.3% of respondents comply with physical distancing. The conclusion of this study is that most respondents have good knowledge of physical distancing compliance, some respondents have a very good and good attitude towards compliance with physical distancing and the majority of respondents comply with physical distancing, this is can prevent the transmission of COVID-19 in Indonesia.

Keywords: Knowledge, Attitude, Compliance with Physical Distancing (*Physical Distancing*)

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *corona virus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. (*Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19), Kementerian Kesehatan RI Juli 2020*).

Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, WHO melaporkan 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (*Case FatalityRate/CFR 4,6%*). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 9 Juli

2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 3.417 kasus meninggal (CFR 4,8%). (*Pedoman Pencegahan dan Pengendalian CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19), Kementerian Kesehatan RI Juli 2020*).

Di Provinsi Kalimantan Selatan jumlah yang terpapar COVID-19 per tanggal 03 Agustus 2020 yaitu terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 6.238 jiwa, untuk yang sembuh sebanyak 3.581 jiwa dan yang meninggal dunia berjumlah 298 jiwa (*Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2020*).

Kabupaten Tabalong sendiri termasuk salah satu daerah yang memiliki jumlah terpapar kasus COVID-19 terbesar ke 9 dari 13 kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan per tanggal 03 Agustus 2020 yaitu terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 240 jiwa, untuk yang sembuh sebanyak 203 jiwa dan yang meninggal dunia berjumlah 7 jiwa (*Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2020*). Kecamatan Kelua yang berada di wilayah Kabupaten Tabalong sendiri per tanggal 03 Agustus 2020 yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 32 jiwa. Pasien yang sembuh sebanyak 29 jiwa dan yang meninggal dunia berjumlah 2 jiwa (*Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong, 2020*).

Physical Distancing merupakan tindakan menjaga jarak fisik antar individu. Masyarakat harus menjaga jarak aman dapat mencegah virus menyebar dari satu orang ke orang yang lain. Namun, bukan berarti memutus hubungan sosial

dengan orang lain. *Physical Distancing* setiap orang masih mampu berkomunikasi melalui teknologi, misalnya media sosial. Alasan WHO mengganti frasa *Social Distancing* menjadi *Physical Distancing*. WHO menyatakan bahwa diubahnya istilah tersebut, agar orang-orang tetap terhubung walaupun terdapat jarak fisik di antara mereka (*Pusat Penyuluhan Sosial (PUSPENSOS), 2020*).

Banyaknya kasus COVID-19 yang terjadi salah satunya diakibatkan oleh pengetahuan dan sikap masyarakat yang kurang peduli dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah salah satunya dengan pembatasan fisik (*Physical Distancing*). Dikutip dari artikel yang terbit pada CNN Indonesia.com pada tanggal 31 juni 2020 yang berjudul "*Masker dan Physical Distancing Tekan Resiko Penularan Corona*" Dalam studi tersebut, para peneliti mencoba mempelajari efektivitas dari penerapan *physical distancing* serta penggunaan masker dan pelindung mata terhadap transmisi virus corona. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan kemungkinan transmisi virus mencapai 12,8 persen pada jarak kurang dari 1 meter. Kemungkinan transmisi akan turun menjadi 2,6 persen ketika penerapan *physical distancing* ditetapkan pada jarak lebih dari 1 meter. Lebih lanjut, tinjauan menemukan bahwa jarak 2 meter akan lebih efektif mencegah transmisi virus. Penerapan *physical distancing* bertujuan untuk mengurangi dan mencegah peluang penularan yang lebih besar virus corona, dampak bagi masyarakat apabila tidak menerapkan pembatasan fisik (*physical distancing*) dimasa pandemi COVID-19 ini bisa mengakibatkan lonjakan kasus positif COVID-19 secara drastis di masyarakat, akibatnya rumah sakit bisa kekurangan sarana dan tenaga medis untuk merawat pasien secara bersamaan, akibatnya dapat menyebabkan sejumlah besar pasien yang sakit kritis tidak menerima perawatan yang menyelamatkan jiwa. Selain itu pengetahuan dan sikap masyarakat juga mempengaruhi dalam penerapan *physical distancing* dimana jika masyarakat disiplin melaksanakan protokol kesehatan dimasa pandemi COVID-19 ini salah satunya dengan pembatasan fisik (*physical distancing*) maka dapat mengurangi dan mencegah peluang penularan virus corona dan sebaliknya jika masyarakat kurang atau tidak mengetahui protokol kesehatan yang harus diterapkan pada masa

pandemi COVID-19 ini dimana salah satunya dengan pembatasan fisik (*physical distancing*) dapat mengakibatkan tingginya kasus positif COVID-19 di masyarakat, sehingga berimbas pada pelayanan kesehatan dimana sarana kesehatan yang ada serta tenaga medis yang terbatas sehingga menyebabkan sebagian besar pasien yang sakit kritis tidak menerima perawatan yang menyelamatkan jiwa dan menyebabkan kematian.

METODE PENELITIAN

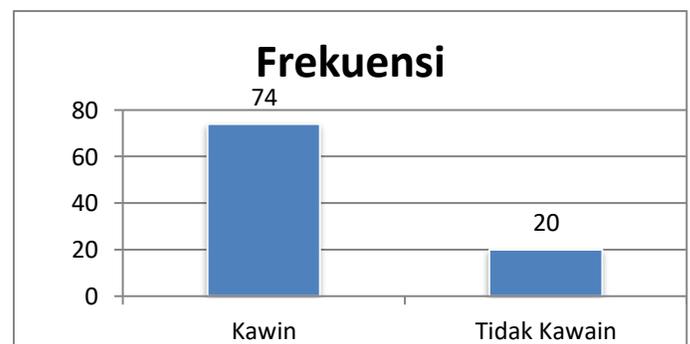
Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dan desain *cross sectional* (potong lintang). Data dikumpulkan dengan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan sebanyak 12 pernyataan, kuesioner sikap sebanyak 10 pertanyaan dan kuesioner kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) berjumlah 11 pernyataan

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong yang terdiri dari 4 desa yaitu Desa Bahungin, Desa Pasar Panas, desa Karang Putih dan Desa Binturu, dimana total populasi untuk orang dewasa (> dari 18 tahun). Sampel penelitian ini menggunakan *proporsionate ramdon sampling* dengan jumlah sampel 94 responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL

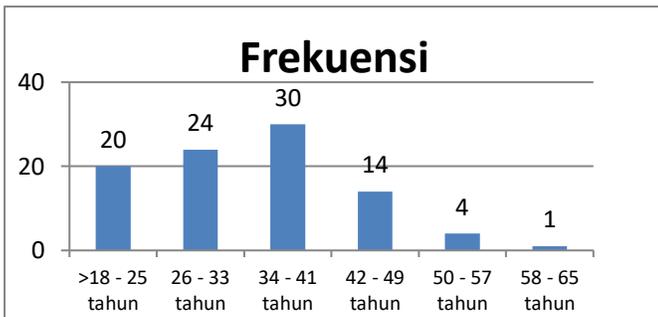
Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi frekuensi status perkawinan responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung.



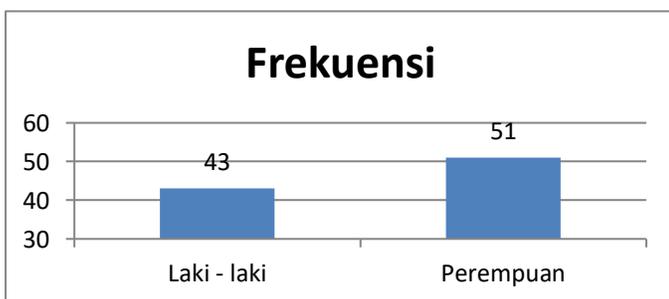
94 responden memiliki status perkawinan mayoritas sebanyak 74 orang (78,7%) dan minoritas yang belum kawin sebanyak 20 orang (21,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik usia responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung



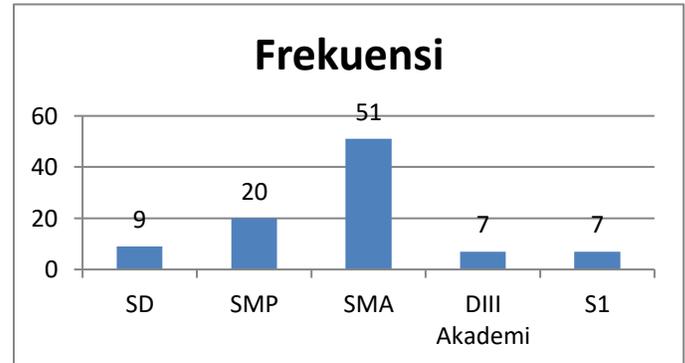
Dari 94 orang responden sebagian usia responden pada rentang >18 – 25 tahun sebanyak 20 orang (21,3%), usia dengan rentang 26 - 33 tahun sebanyak 24 orang (25,5%), usia dengan rentang 34 - 41 tahun sebanyak 30 orang (31,9%), usia dengan rentang 42 – 49 tahun sebanyak 14 orang (14,9%), usia dengan rentang 50 – 57 tahun sebanyak 5 orang (5,3%) dan sebagian lainnya usia dengan rentang waktu 58 – 66 tahun sebanyak 1 orang (1,1%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung



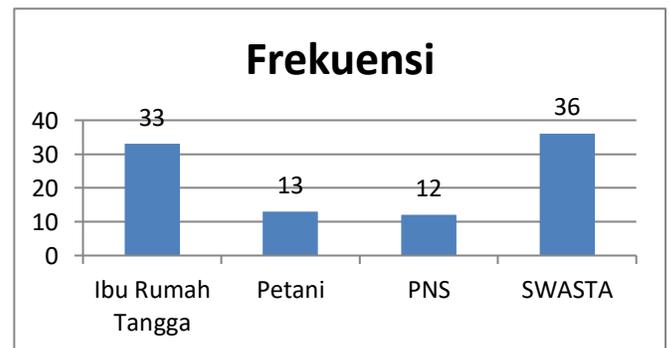
Responden berjenis kelamin perempuan sebesar 51 orang (54,3%) dan sebagiannya lagi laki - laki sebesar 43 orang (45,7%).

Tabel 4 Frekuensi karakteristik tingkat pendidikan terakhir responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung



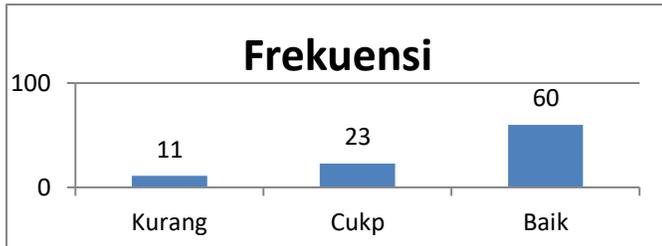
Berdasarkan tabel 4.6 bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 51 orang (54,3%) dan sebagian lainnya responden memiliki pendidikan SD sebanyak 9 orang (9,6%), SMP sebanyak 20 orang (21,3%), D III akademi sebanyak 7 orang (7,4%), dan S1 sebanyak 7 orang (7,4%).

Tabel 5 Frekuensi responden status pekerjaan responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung.



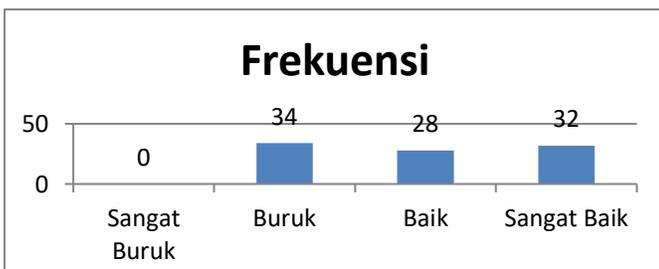
Sebagian responden memiliki pekerjaan swasta (wirausaha atau pegawai swasta) sebanyak 36 orang (38,3%), sebagian lainnya adalah ibu rumah tangga sebanyak 33 orang (35,15%), petani sebanyak 13 orang (13,8%) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 12 orang (12,8%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang pembatasan fisik (*physical distancing*) responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung



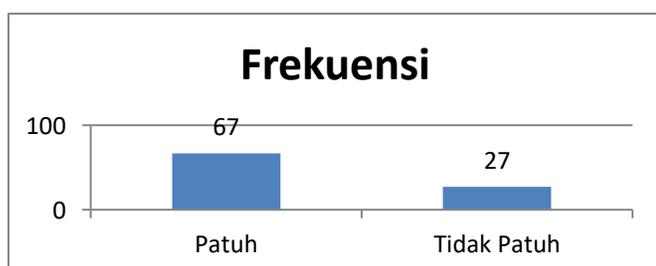
Berdasarkan pengetahuan responden mengenai pembatasan fisik (*physical distancing*) sebagian besar memahami dengan baik tentang pembatasan fisik (*physical distancing*) yaitu sebanyak 60 orang (63,8%), sebagian lainnya 23 orang (24,5%) pengetahuannya cukup dan 11 orang (11,7%) pemahamannya kurang.

Tabel 7 Distribusi frekuensi sikap terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung



Sikap sebagian responden memiliki sikap buruk terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) sebanyak 34 orang (36,2%), sikap baik sebanyak 28 orang (29,8%) dan sangat baik sebanyak 32 orang (34,0%), sedangkan berperilaku sangat buruk tidak ada (0%).

Tabel 8 Distribusi frekuensi kepatuhan dengan pembatasan fisik (*physical distancing*) responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung



Kepatuhan terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) sebagian besar responden memiliki perilaku patuh terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) yaitu sebesar 64 orang (71,3%) dan sebagian kecilnya 27 orang (28,7%) memiliki perilaku tidak patuh terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*).

Tabel 9 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*) Pada Masa Pandemi COVID – 19 responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung

Pengetahuan	Kepatuhan Pembatasan Fisik (<i>Physical Distancing</i>)				Total	p value
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	5	45.5	6	54.5	11	100
Cukup	9	39.1	14	60.9	23	100
Baik	53	88.3	7	11.7	60	100
Total	67	71.3	27	28.7	94	100

Uji Spearman Rank (Rho) $p = 0,00 < 0,05$
Koefisien korelasi $r = 0,568$

Hasil uji *Correlation Spearman Rank (Rho)* diperoleh nilai *p value* 0,000, dimana nilai $p < 0,05$ yang berarti antara pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID – 19 terdapat hubungan yang bermakna. Terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID – 19 dengan nilai *coefficient correlation* didapat hasil 0,568.

Tabel 10 Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*) Pada Masa Pandemi COVID – 19 responden di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung

Sikap	Kepatuhan Pembatasan Fisik (Physical Distancing)				Total		p value
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Sangat Buruk	0	0	0	0	0	0	0.000
Buruk	14	41.2	20	58.8	34	100	
Baik	25	89.3	3	10.7	28	100	
Sangat Baik	28	87.5	4	12.5	32	100	
Total	67	71.3	27	28.7	94	100	
Uji Spearman Rank (Rho) $p = 0,00 < 0,05$							
Koefisien kolerasi $r = 0,441$							

Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 dengan hasil uji *Correlation Spearman Rank (Rho)* diperoleh nilai *p value* 0,000. Terdapat hubungan yang sedang antara sikap dengan kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 dengan hasil nilai *coefficient correlation* diperoleh nilai 0,441.

Pengetahuan Tentang Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*) Pada Masa Pandemi COVID-19.

Pengetahuan adalah kumpulan hasil yang dimiliki oleh seseorang setelah menyaksikan, mengalami, mengenal dan mengerti melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Dari hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 hal ini dikarenakan tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA dan sebagian besar berusia 34 – 41 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Rahyani (2020), Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang COVID-19 didapatkan nilai presentase sebesar 90% yang berpengetahuan baik dan hanya 10% berpengetahuan cukup.

Notoatmodjo (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima pengetahuan baru adalah tingkat

pendidikan orang tersebut dan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan teori diatas, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (63,8%) terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 dengan mayoritas karakteristik pendidikan responden adalah SMA (53,3%).

Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini adalah wawasan atau pemahaman yang dimiliki responden tentang pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID – 19 yang mencakup pengertian dan apa – apa saja yang dilakukan dan tidak boleh di lakukan pada saat pembatasan fisik (*physical distancing*).

Sikap Masyarakat Tentang Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*) Pada Masa Pandemi COVID-19.

Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi social (Elsa, 2017). Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap sangat baik dan baik terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 cenderung menerima dan mengetahui tentang hal tersebut, sedangkan sikap buruk cenderung menolak terhadap upaya pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19.

Sebagian responden memiliki sikap sangat baik (34%) dan baik (29,8) yang dimiliki masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung dapat menurunkan angka kejadian penyakit yang di akibatkan COVID-19. Sikap yang baik dengan kesadaran masyarakat menjalankan protokol kesehatan dimasa pandemi COVID-19 terutama pembatasan fisik (*physical distancing*) dapat mencegah angka kesakitan akibat penyakit COVID-19.

Menurut Azwar, (2013) pengetahuan yang dimiliki salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, terbukti dari latar belakang pendidikan dari responden ada yang berpendidikan SD (9,6%). Semakin rendah pengetahuan yang dimiliki akan

memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap yang tidak baik yang disebabkan kurangnya kemampuan dalam menyikapi suatu permasalahan.

Menurut Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, faktor emosional, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa sikap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung Kecamatan Kelua, dimana sebagian besar pendidikan responden dalam penelitian adalah SMA (54,3%) sehingga memiliki pemahaman yang baik tentang pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 yang dapat mempengaruhi responden dalam bersikap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti, ddk (2020), *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Kebijakan Jaga Jarak sebagai Cara Pencegahan Penularan COVID-19 di Indonesia*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (99%), sikap positif (59%), dan perilaku baik (93%) terkait *social distancing*. Sebagian responden yang memiliki pengetahuan yang baik juga menunjukkan sikap yang positif (58,85%), dan perilaku yang baik (93,3%). Responden yang memiliki sikap positif juga menunjukkan perilaku yang baik (96,7%).

Sikap yang harus kita dilakukan meningkatkan promosi kesehatan, edukasi dan dorongan/ motivasi kepada masyarakat mengenai protokol kesehatan dimasa pandemi COVID-19 saat ini dimana masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan seperti seperti jaga jarak minimal 1 meter, memakai masker, hindari kerumunan dan kurangi keluar kota atau berkunjung ke rumah kerabat atau teman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiranti, dkk (2020), tentang determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar Dalam Pencegahan COVID-19. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan terhadap kebijakan PSBB dengan *p value* sebesar 0,000, kebijakan pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana dalam pelaksanaannya masyarakat di minta untuk mematuhi protokol kesehatan salah satunya pembatasan fisik (*physical distancing*) yaitu

pembatasan jarak manusia secara fisik saja, artinya warga dapat menjaga jarak satu sama lain dengan diam di rumah masing-masing namun jalinan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan masih bisa dilakukan di sosial media guna mencegah penyebaran penyakit COVID-19 di meluas.

Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*) Responden Pada Masa Pandemi COVID-19.

Upaya pencegahan penyakit COVID-19 dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit COVID-19. Upaya tersebut dalam penelitian ini adalah tindakan yang pernah dilakukan oleh responden dalam mencegah penyakit COVID-19 salah satunya yakni patuh dalam pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan responden dalam melakukan pembatasan fisik mayoritas patuh sebesar 71,3% dan yang tidak patuh dalam melakukan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 sebesar 28,7%.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu demografi, mata pencarian, sosiokultural, persepsi terhadap keuntungan mematuhi karantina, persepsi terhadap risiko terdampak wabah, alasan praktis, kepercayaan terhadap sistem kesehatan, kepercayaan terhadap pemerintah, pengetahuan tentang wabah dan sikap disiplin masyarakat (Hadisoemarto, 2020).

Hal-hal yang harus pemerintah dan tenaga kesehatan lakukan untuk meningkatkan sikap patuh terhadap protokol kesehatan terutama pembatasan fisik (*physical distancing*) lebih meningkatkan promosi kesehatan dan edukasi mengenai protokol kesehatan dimasa pandemi COVID-19 saat ini, dimana masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan terutama di tempat-tempat umum seperti pasar, mesjid, perkantoran agar men jaga jarak minimal 1 meter, memakai masker, hindari kerumunan dan cuci tangan dengan air mengalir serta aparat terkait bertindak tegas bagi yang melanggar protokol kesehatan agar penyebaran penyakit COVID-19 dapat di kendalikan.

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*) Pada Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil analisa mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID – 19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung dapat disimpulkan sesuai dengan teori dan penelitian terkait bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki kepatuhan untuk bertindak mencegah penyakit COVID - 19 lebih baik dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dengan pengetahuan yang baik dapat menciptakan perilaku yang baik (Notoatmodjo,2007).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zulhafandi dan Ririn Ariyanti (2020), Hubungan Pengetahuan Tentang COVID-19 dengan Kepatuhan *Physical Distancing* di Tarakan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari α 0,05 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang COVID - 19 berhubungan dengan kepatuhan *physical distancing* pada subyek di kota Tarakan Kalimantan Utara.

Nilai *rho coefficient correlation* 0,568 menyatakan bahwa ada hubungan yang sedang dan searah atau positif antara pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 berarti ada factor-faktor lainnya yang mempengaruhi kepatuhan selain pengetahuan antara lain faktor pekerjaan dimana seseorang yang bekerja disektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi termasuk informasi kesehatan, status ekonomi seseorang juga menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi akan, mempengaruhi pengetahuan seseorang, faktor lingkungan dimana merupakan segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial, lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dala lingkungan tersebut hal ini dikarenakan adanya interaksi timbal balik dalam

lingkungan, dan faktor usia dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik, peneliti tidak melakukan penelitian terkait factor-faktor lainnya tersebut (Zulhafandi dan Ririn Ariyanti, 2020).

Hal-hal yang harus tenaga kesehatan termasuk perawat dengan meningkatkan promosi kesehatan dan edukasi mengenai protokol kesehatan dimasa pamdemi COVID-19 saat ini, dimana masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan seperti seperti jaga jarak minimal 1 meter, memakai masker, hindari kerumunan dan kurangi keluar kota atau berkunjung ke rumah kerabat atau teman serta aparat terkait bertindak tegas bagi yang melanggar protokol kesehatan agar penyebaran penyakit COVID-19 dapat di kendalikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah yakni bekerjasama sama dengan institusi kesehatan untuk melakukan *interprofessional education* dan *interprofesional collaboration* di seluruh program studinya untuk melakukan pengabdian masyarakat mengenai kesehatan. *Interprofessional education (IPE)* adalah merupakan praktik kolaborasi antara dua atau lebih profesi kesehatan yang saling mempelajari profesi kesehatan lain dan peran masing-masing profesi kesehatan dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan. Pada saat yang sama, mereka belajar bagaimana memiliki hubungan interprofessional yang efektif melalui berbagi keterampilan dan pengetahuan kolaboratif. tanggung jawab, akuntabilitas, koordinasi, komunikasi, kerjasama, ketegasan, otonomi, saling percaya, dan rasa hormat bagian dari unsur praktik kolaboratif (Sullivan, 2015).

Menurut WHO (2010), *Interprofessional Education* adalah salah satu konsep pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi dan berkolaborasi dengan melibatkan kelompok peserta didik yang memiliki keterkaitan dengan kesehatan dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, belajar bersama dalam kurun waktu tertentu untuk peningkatan pelayanan kesehatan. Pada keadaan Pandemi COVID - 19 ini diperlukan

strategi pembelajaran yang berbeda. Mahasiswa yang saat kondisi sebelum pandemik dapat berinteraksi langsung dengan sasaran, kini menjadi terbatas aktivitasnya karena harus tetap mematuhi protokol di masyarakat, diantaranya tidak diperkenankan menyelenggarakan kegiatan yang menimbulkan kerumunan massa. Oleh karena itu Panduan ini disusun dengan tetap mengakomodir peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan modifikasi kegiatan agar tujuan pembelajaran PKNM dapat tetap tercapai.

Interprofessional Collaboration (IPC) adalah proses dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan kerja yang efektif antara pelajar, praktisi, pasien/ klien/ keluarga serta masyarakat untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan (D'Amour, 2005). *Interprofesional collaboration* yang selanjutnya disingkat IPC didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana tenaga kesehatan yang berasal dari berbagai latar belakang profesi bekerja sama dengan pasien, keluarga, dan komunitas dalam upaya memberikan layanan kesehatan yang terbaik (Vega dan Bernard, 2017). Pemerintah seharusnya lebih mengakomodir semua kepentingan tenaga kesehatan yang ada di Indonesia dan jangan hanya peduli atau fokus pada satu tenaga kesehatan saja, karena stereotip yang ada akan membuat suasana kerja yang buruk diantara para tenaga kesehatan dan khawatir akan berdampak pada layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat (Danny, 2020).

Venty (2020), menjelaskan bahwa kolaborasi antar profesi kesehatan merupakan suatu bentuk kerja sama yang melibatkan sejawat tenaga kesehatan dari berbagai profesi dalam pengelolaan masalah kesehatan secara komprehensif, efektif, efisien, dan tanggung jawab semua tenaga kesehatan berkomunikasi selama proses pelayanan untuk keselamatan pasien dan memberikan peluang yang sama kepada seluruh tenaga kesehatan dan untuk bersinergi untuk keselamatan pasien (Lin, Cythia and Chan, 2019).

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*) Pada Masa Pandemi COVID-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan

kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) hal ini berarti semakin baik sikap maka semakin patuh dalam pembatasan fisik (*physical distancing*). Nilai *coefficient correlation* 0,467 menyatakan bahwa ada hubungan yang sedang dan positif atau searah antara sikap masyarakat dengan kepatuhan terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 yang artinya semakin baik sikap seseorang, maka semakin tinggi kepatuhan terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil analisa mengenai hubungan sikap masyarakat dengan kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung dapat disimpulkan sesuai dengan teori dan penelitian terkait bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang sangat baik dan baik memiliki tindakan pencegahan penyakit COVID-19 yang baik. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan penunjang dalam melakukan perilaku sehat (Notoatmodjo,2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiranti, Sriaatmi, Kusumastuti (2020), tentang determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar Dalam Pencegahan COVID-19. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan terhadap kebijakan PSBB dengan *p value* sebesar 0,000, dimana kebijakan pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana dalam pelaksanaannya masyarakat di minta untuk mematuhi protokol kesehatan salah satunya pembatasan fisik (*physical distancing*) yaitu pembatasan jarak manusia secara fisik saja, artinya warga dapat menjaga jarak satu sama lain dengan diam di rumah masing-masing namun jalinan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan masih bisa dilakukan di social media guna mencegah penyebaran penyakit COVID – 19 di meluas.

Nilai *coefficient correlation* 0,441 menyatakan bahwa ada hubungan yang sedang dan positif atau searah antara sikap masyarakat dengan kepatuhan terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-

19, berarti ada factor-faktor lainnya yang mempengaruhi kepatuhan selain sikap antara lain jenis kelamin dimana hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan kepatuhan tinggi banyak dilakukan oleh responden perempuan. Kejadian ini dapat didasari adanya perbedaan sifat pada setiap gender. Menurut Aubee dalam penelitian Kurniasari (2013), perempuan memiliki sifat penuh kasih sayang, merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang di sekitarnya, serta lembut. Laki-laki cenderung memiliki sifat agresif, senang berpetualang, kasar, suka keleluasaan dan lebih berani mengambil risiko dan tingkat pendidikan dimana hasil penelitian dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan akan membentuk pengetahuan seseorang yang kemudian akan meningkatkan perilaku patuh terhadap kebijakan pembatasan fisik (*physical distancing*), selain itu hal lain juga disebabkan responden kurang informasi tentang pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19, memiliki pengalaman yang kurang tentang upaya pencegahan penyakit COVID-19 dan dapat juga disebabkan oleh pengaruh orang lain atau kebudayaan dalam pengambilan sikap dari responden. (Wiranti, Sriatmi, Kusumastuti, 2020).

Hal-hal yang harus pemerintah dan tenaga kesehatan lakukan untuk meningkatkan sikap patuh terhadap protokol kesehatan terutama pembatasan fisik (*physical distancing*) lebih meningkatkan promosi kesehatan dan edukasi mengenai protokol kesehatan dimasa pandemi COVID-19 saat ini, dimana masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan terutama di tempat-tempat umum seperti pasar, mesjid, perkantoran agar men jaga jarak minimal 1 meter, memakai masker, hindari kerumunan dan cuci tangan dengan air mengalir serta aparat terkait bertindak tegas bagi yang melanggar protokol kesehatan agar penyebaran penyakit COVID – 19 dapat di kendalikan. Agar penyakit COVID – 19 ini dapat di tangani dengan baik pemerintah sudah menggalakkan gerakan 3 M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan sekarang berubah menjadi 5 M, makna dari 5 M protokol kesehatan adalah sebagai pelengkap dari 3 M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak,

menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilisasi dan interaksi.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung tentang pembatasan fisik (*physical distancing*) dari 94 responden didapatkan untuk pengetahuan paling tinggi di kategori baik sebanyak 66 orang (63,8%%), sebagian besar memiliki sikap sangat baik dan baik terhadap kepatuhan pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 masing-masing 32 orang (34%) dan 28 orang (29,8 %), untuk kepatuhan dari 94 responden yang patuh sebanyak 67 orang (71,3%) dan tidak patuh sebanyak 27 orang (28,7%). semakin baik pengetahuan dan sikap masyarakat maka semakin baik kepatuhan terhadap pembatasan fisik (*physical distancing*) pada masa pandemi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mungkur Agung Kecamatan Kelua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza Listiana, Adistika Aqmarina dan Maulidiah Ihsan. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disese (COVID – 19) Revisi ke – 5*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Tammy, Pensos Madya. 2020. “*Sosial Distancing, Phsycal Dintancing dan Perilaku Masyarakat* “. Dalam PUSPENSOS, April, Jakarta.
- Setiawan, Agus Heri dkk. 2020. *Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID – 19 di Indonesia*. Jakarta: Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID – 19.
- Adi Putranto, Windhiarso Ponco dkk, 2020, Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID – 19. Jakarta: BPS RI.
- Achmadi, Umar Fahmi. 2013. *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.

2012. *Promosi*

- kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Syadidurrahman, F., Tri, A. F., & Hoirun, N. (2020). Perilaku Physical Distancing Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Masa Pandemi COVID – 19. *Indonesia Of Health Promotion and Behavior*, 2 (1), 29 – 37.
- Pratama, N. A., & Dasrun, H. (2020). Knowledge and Community Behavior Meaning Social Distancing. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume X, No. X, Januari 20XX, hlm X-XX.
- Hidayat, A. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2007
- Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- _____. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- _____. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: RinekaCipta. 2007
- _____. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2008
- Putri, Gloria Setyvani. 2020. "9 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Terhadap Upaya PSBB ". Dalam KOMPAS.COM, April, Jakarta.
- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Azwar, S. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Budiman, A.R. *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2013
- Dahlan, M.S. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2010
- _____. *Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto. 2010
- _____. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, Multivariat, Dilengkapi Dengan Menggunakan SPSS Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika. 2012
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasari ND. *Perbedaan Sikap Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.